

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan sejati ialah kondisi di mana manusia menjadi subjek atas tindakannya. Setiap tindakan bukan saja didasarkan pada iming-iming atau aturan-aturan yang memaksa, tetapi juga terletak pada kemerdekaan diri setiap pribadi. Tiadanya kebebasan sejati, hanya melahirkan individu-individu yang munafik di balik aturan atau larangan yang berlaku dalam kehidupan keluarga, suku, masyarakat maupun negara. Kebebasan berarti setiap keputusan individu yang diaktualisasikan dalam tindakan konkret bersifat personal. Keputusan individu tidak seutuhnya berdasarkan pada otoritas di luar subjek. Kebebasan individu itu akan menjadi sempurna apabila diarahkan kepada Allah.¹

Setiap insan harus kritis menanggapi otoritas berupa larangan atau aturan. Apabila tidak ada upaya kritis, maka bukan lagi nilai yang diperjuangkan melainkan suatu ketaatan buta tanpa sebuah alasan rasional yang memadai. Hal ini akan mengebiri akal sehat manusia untuk tetap statis bernostalgia dengan kedangkalan daya nalar. Kebenaran pun direlatifkan pada tuntutan otoritas, bukan pada tujuan akhir yakni nilai dari kebenaran.

Nilai dari kebenaran merupakan titik pijak dari hati nurani. Indikator dari hati nurani ialah kemampuan untuk mengontrol diri. Berperannya hati nurani tampak jelas dalam kondisi sadar akan apa yang harus dibuat, dan mempertanggungjawabkan perbuatan itu bukan karena suatu perintah, dorongan dari pihak lain, maupun ketakutan tidak jelas yang datang dari luar

¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, (Penerj: P. Herman Embuiru, SVD), (Ende: Provinsial Gerejawi Ende, 1995), no. 1731. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat KGK dan menyusul nomornya.

melainkan karena dorongan dari dalam diri sendiri.² Hati Nurani pribadi diberi kedudukan sebagai suatu lembaga pengadilan tertinggi bagi keputusan moral setiap individu.

Hati nurani mengandaikan bahwa orang dapat berpikir. Dalam berpikir orang memilih dan menentukan apa yang dilakukan sebagai yang baik dan benar. Sehingga apapun keputusannya yang berujung pada tindakan konkret, sungguh-sungguh suatu perbuatan yang penuh dengan kesadaran. Konsekuensinya, orang yang bersangkutan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya itu secara rasional dan logis pula.

Tidak dielak bahwasanya optimalisasi hati nurani dalam mengambil keputusan selalu terjadi dalam suatu komunitas di mana seseorang menjadi bagiannya. Di dalamnya, orang berbagi keyakinan, kesadaran, serta kesetiaan untuk menjalani nilai-nilai moral yang berlaku dalam komunitasnya. Sejauh nilai-nilai itu adalah baik dan benar, kita dapat menginternalisasinya menjadi bagian dari diri kita. Pada akhirnya, nilai-nilai itu menjadi pedoman bagi kita dalam bertindak dan mengambil keputusan.³ Karena itu, aturan dan larangan-larangan yang ada tidak boleh ditolak secara ekstrem.

Dalam kebudayaan primitif beberapa suku percaya totem sebagai yang keramat. Mereka meyakini bahwa totem adalah leluhur mereka. Pembunuhan binatang totem merupakan suatu larangan keras karena totem dianggap sebagai binatang sakral yang tidak boleh dibunuh atau dimakan. Sistem totemisme ini sering disertai dengan “eksogami” yakni suatu aturan yang mengijinkan anggota suku untuk menikahi wanita-wanita dari luar sukunya.⁴ Dalam arti bahwa perkawinan dengan sesama anggota suku (endogami) dilarang keras. Begitu pula dengan tabu-tabu seperti hubungan antara anggota suku dengan kepala sukunya tidak boleh seintens mungkin.

² Dr. Peter C. Aman, OFM, *Moral Dasar, Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2016), hal. 72.

³ *Ibid.*, hal. 72.

⁴ Sigmund Freud *Totem & Taboo*, (Penerj. Kurniawan Adi Saputro), (Yogyakarta: Imortal Publishing dan Octopus: 2017), hal. 12.

Hal ini akan berdampak pada anggota suku yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Karena itu, diperlakukan sebuah tabu atau larangan antara pemimpin suku dengan anggotanya.⁵

Para ahli antropologi budaya telah menarik kesimpulan bahwa totem dan tabu merupakan suatu fase atau pra-fase dalam tiap-tiap kebudayaan. Tetapi para ahli tersebut tidak sepakat tentang asal-usul sistem-sistem itu. Banyak teori dikemukakan, tetapi tidak satu pun seratus persen memadai. Persoalan antropologi budaya ini, menarik minat Freud untuk mengkajinya. Freud pun bertanya apakah psikoanalisis dapat membawa terang dalam kegelapan ini. Akhirnya minatnya tersebut ia tuangkan dalam karyanya *Totem dan Tabu*.⁶ Karya tersebut bukanlah sebuah buku etnologi melainkan suatu psikologi kelompok dan analisis *Ego*, sebuah buku tentang psikologi sosial, ataupun sejarah dari *Oedipus kompleks* yakni sebuah bagian tentang psikologi anak. Tulisan *Totem dan Tabu* merupakan suatu bagian dari psikoanalisis.⁷

Freud menginterpretasi bahwa persoalan totem dan tabu berupa larangan-larangan yang ada dalam kehidupan masyarakat primitif disamakan dengan persoalan *Oedipus kompleks* yang dialami oleh anak-anak dan juga penyakit neurosis kompulsif yang diderita oleh pasien-pasiennya. Freud menegaskan bahwa pembunuhan terhadap binatang totem merupakan suatu sikap ambivalen yang disamakan dengan *Oedipus kompleks* yang dialami anak-anak.⁸

Pada anak-anak yang dihindari *fobia* terhadap binatang-binatang, tingkah laku anak-anak tersebut mirip dengan totemisme orang-orang primitif. Tingkah laku anak itu dapat dianggap sebagai semacam regresi kepada totemisme. Binatang yang menimbulkan ketakutan pada si anak semacam substitusi bagi ayah yang mengancam dalam situasi *Oedipus kompleks*.

⁵ *Ibid.*, hal. 37.

⁶ Dr. Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hal. 63.

⁷ Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy An Essay on Interpretation*, (translated by Denis Savage), (New Haven and London: Yale University Press, 1970), hal. 179. (*Totem and Taboo is not a book of etnology, nor is Group Psychology and the Analysis of Ego a book of social psychology, nor is the history of Oedipus Complex a chapter in child psychology. All these writings are a part of Psychoanalysis*).

⁸ Sigmund Freud *Totem & Taboo, Op.Cit.*, hal. 188.

Oleh Karena itu, Freud menegaskan bahwa pembunuhan terhadap ayah sebagai suatu fenomena totemisme dan karena itu menjadi titik tolak lahirnya agama-agama. Ketika ia membunuh ayahnya, ia merasa bersalah sebab selain benci terhadap ayahnya ia juga mencintai dan mengagumi ayahnya. Perasaan bersalah ini akan melahirkan kecemasan yang berlebihan. Akibat dari kecemasan dan perasaan bersalah inilah maka terjadilah kesepakatan bahwa tragedi pembunuhan tidak boleh dilakukan lagi. Sebagai penghormatan terhadap ayah mereka, pada masyarakat primitif diekspresikan melalui penghormatan terhadap binatang totem. Ayah telah tersubstitusikan oleh binatang.⁹

Freud mengatakan kecemasan dan perasaan bersalah yang berlebihan tersebut datang dari hati nurani. Ia mengatakan bahwa kata hati adalah perspektif batin mengenai keberatan-keberatan terhadap impuls-impuls kehendak yang ada dalam diri kita. Freud menegaskan, hal itu jelas dalam kasus perasaan bersalah, ketika kita menyadari kutukan batin kita tentang tindakan-tindakan yang mewujudkan beberapa dorongan- dorongan keinginan kita yang sebenarnya. Bagi Freud, di sini kita tidak memerlukan lagi konfirmasi; siapa pun yang memiliki kata hati pasti dalam dirinya merasakan justifikasi atas kutukan, dan perasaan menyalahkan diri akibat tindakan yang telah terjadi itu. Sifat yang sama inilah tersingkapkan oleh sikap orang-orang primitif terhadap totem dan tabu. Totem dan tabu adalah perintah dari kata hati, pelanggaran yang menyebabkan rasa bersalah yang sangat berat, yang jelas-jelas adalah sumbernya tidak diketahui.¹⁰

Konsep totem dan tabu perspektif Freud tidak terlepas dari pandangannya tentang *Superego* yang menurutnya adalah salah satu bagian dari struktur kepribadian manusia. *Superego* menyatakan diri dalam larangan-larangan maupun norma-norma yang telah dibatinkan.

⁹ Sigmund Freud *Totem & Taboo, Op. Cit.*, hal. 199.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 101.

Larangan-larangan tersebut diinternalisasi melalui orang-orang terdekat. Orang tua sangat memegang peranan penting dalam bagian ini. Karena itu, *Superego* tidak mempunyai norma-norma asli sendiri melainkan hanya menyuarakan norma-norma dari lingkungan sosial.¹¹ Hal inilah yang dialami oleh orang-orang primitif. Mereka hanya menyerukan dan mengikuti norma-norma yang ada dalam sukunya, entah itu totem maupun tabu.

Berdasarkan persoalan ini penulis mau menghubungkan pandangan Sigmund Freud tentang *Totem dan Tabu* dengan *Hati Nurani Kristiani*. Oleh karena itu, penulis mengkajinya di bawah judul : **KONSEP TOTEM DAN TABU PERSPEKTIF SIGMUND FREUD DAN HUBUNGANNYA DENGAN HATI NURANI KRISTIANI.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa persoalan pokok yang menjadi acuan dalam kajian tulisan ini sebagai berikut:

1. Apa Itu Totem, Tabu, dan Hati Nurani?
2. Bagaimana Pembentukan Hati Nurani?
3. Bagaimanakah Pandangan Sigmund Freud Mengenai Persoalan Totem dan Tabu?
4. Bagaimanakah Pandangan Sigmund Freud Mengenai Totem dan Tabu dan Hubungannya Dengan Hati Nurani Kristiani?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan dalam penulisan ini:

1. Untuk mendalami tentang Totem dan Tabu dan Hati Nurani.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Nilai Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 50.

2. Untuk mengetahui pandangan Sigmund Freud tentang persoalan Totem dan Tabu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pandangan Sigmund Freud tentang Totem dan Tabu dengan Hati Nurani Kristiani.
4. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Fakultas Filsafat, UNWIRA- KUPANG.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penulisan ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katholik Widya Mandira, Kupang. Selain itu penulisan ini juga sangat bermanfaat dalam menguji kadar kemampuan penulis.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Penulisan ini berguna bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa-mahasiswi yang berkualitas. Di samping itu, agar para mahasiswa dan mahasiswi dapat memahami tentang Hati nurani yang sesungguhnya dan bagaimana bertindak sesuai dengan orientasi yang tepat sesuai dengan nilai-nilai etis yang sebenarnya memerdekakan manusia dalam memaknai kehidupannya yang sejati.

1.4.3 Kegunaan Personal

Pertama, penulis ingin memperoleh pemahaman yang kritis, rasional, sistematis, komprehensif mengenai hati nurani serta konsep totem dan tabu perspektif Sigmund Freud. Kedua, penulis dapat membuka cakrawala pemahaman mengenai konsep Etika Kristiani.

1.4.4 Kegunaan Bagi Umat Kristiani

Diharapkan agar penulisan ini dapat berkontribusi bagi umat Kristiani, agar dapat memahami dan memaknai Hati Nurani secara baik dan benar.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis memakai metode penulisan kepustakaan. Penulis menggunakan buku- buku, dokumen-dokumen dan literatur- literatur yang ada, khususnya yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini. Selain itu, penulis juga mencari sumber- sumber lain yang relevan dan kemudian diinterpretasi secara koheren dan sistematis guna mencapai suatu pembahasan dan pemahaman yang memadai, tepat, dan benar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan tulisan ini dalam lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II tentang konsep totem dan tabu perspektif Sigmund Freud. dalam bab ini akan diuraikan pengertian totem, sistem-sistem totem, jenis-jenis totem, eksogami dan totemisme, pengertian tabu, objek-objek tabu, macam- macam tabu, interpretasi sigmund freud tentang totem dan tabu.

Bab III tentang hati nurani kristiani. Dalam bagian ini akan diuraikan Arti hati nurani, hati nurani dalam kitab suci, hati nurani telaah teologis, Fungsi hati nurani, pembagian hati

nurani, hati nurani dan pengambilan keputusan, hati nurani dan kebenaran, hati nurani dan iman, hati nurani dan hukum, kemerosotan hati nurani, serta pembinaan hati nurani.

Bab IV merupakan inti dari tulisan ini yakni konsep totem dan tabu perspektif Sigmund Freud dan hubungannya dengan hati nurani kristiani. Dalam bab ini akan diuraikan tentang hubungan antara totem dan tabu dengan hati nurani kristiani baik persamaannya maupun perbedaannya. Di dalamnya terdapat tiga lembaga normatif dan hati nurani etis kristiani, perasaan bersalah dan nilai, hati nurani konteks etis dan psikoanalisis, kepersonalan hati nurani etis kristiani, asal mula terbentuknya hati nurani, hati nurani kristiani sebagai tempat kediaman Allah, rasionalitas suara hati dan ketidakrasionalan *Superego*

Bab V yaitu penutup. Dalam penutup ini berisikan kesimpulan dan saran.